

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2012 secara global angka kematian anak sebagian besar disebabkan karena infeksi berulang dan faktor gizi, terkait faktor gizi diperkirakan sebesar 45%. Sesungguhnya dengan promosi Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat dapat mengurangi risiko penyakit kronis, angka morbiditas dan mortalitas pada balita. ASI merupakan sumber gizi terpenting bagi bayi untuk memenuhi kebutuhannya. Angka pemberian ASI secara eksklusif di dunia hanya sekitar 38% (dari 100 bayi usia 0-6 bulan hanya 38 bayi yang mendapat ASI eksklusif). Artinya terdapat 62% praktek pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat. Padahal sudah banyak organisasi di dunia yang merekomendasikan pemberian ASI eksklusif namun angka cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah.⁽¹⁾ Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dan WHO merekomendasikan agar anak sebaiknya hanya diberi ASI selama paling sedikit enam bulan

tanpa pemberian makanan tambahan lainnya yang dikenal dengan ASI Eksklusif.⁽²⁾

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia 2013, pemberian gizi pada bayi menurut kelompok umur 2 bulan ASI eksklusif 32,5%, menyusui predominan 4,4%, menyusui parsial 63,1%. Kelompok umur 3 bulan ASI eksklusif 30,7%, menyusui predominan 4,1%, menyusui parsial 65,2%. Kelompok umur 4 bulan ASI eksklusif 25,2%, menyusui predominan 4,4%, menyusui parsial 70,4%. Kelompok umur 5 bulan ASI eksklusif 26,3%, menyusui predominan 3,0%, menyusui parsial 70,7%. Kelompok umur 6 bulan ASI eksklusif 15,3%, menyusui predominan 1,5%, menyusui parsial 83,2%. Dari data diatas kita dapat melihat bahwa semakin bertambahnya usia bayi maka angka cakupan pemberian ASI eksklusif semakin rendah, salah satu penyebabnya adalah pemberian makanan tambahan yaitu MPASI pada usia dibawah 6 bulan.⁽³⁾

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP nomor 33 Tahun 2012), pemberian ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral). Pengaturan pemberian ASI eksklusif

sebagaimana tercantum di PP nomor 33 tahun 2012 adalah bertujuan untuk : (a) menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia enam bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya; (b) memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya; dan (c) meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah daerah terhadap ASI eksklusif.⁽⁴⁾ Selain itu, pemberian ASI secara eksklusif bisa memberikan manfaat bagi ibu dan bayi.⁽⁵⁾

Dalam laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2014, pola menyusui dikelompokkan menjadi tiga (3) kategori, yaitu **menyusui eksklusif**, **menyusui predominan**, dan **menyusui parsial** sesuai definisi WHO. Menyusui eksklusif adalah tidak memberikan bayi makanan atau minuman lain; termasuk air putih, selain menyusui (kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes); sedangkan menyusui predominan adalah menyusui bayi tetapi pernah memberikan sedikit air atau minuman berbasis air, misalnya teh, sebagai makanan/minuman prelakteal sebelum ASI keluar; dan menyusui parsial adalah menyusui bayi serta diberikan makanan buatan selain ASI, baik susu formula, bubur atau

makanan lainnya sebelum bayi berumur enam bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun diberikan sebagai makanan prelakteal.⁽²⁾

Banyak faktor yang mempengaruhi ibu dalam memutuskan dan melakukan pola pemberian ASI, terutama karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman ibu dalam menentukan pemberian ASI eksklusif pada bayinya; adapun faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI adalah faktor sosial budaya ekonomi (pendidikan, pendapatan keluarga, dan status kerja ibu); faktor fisik ibu (ibu yang sedang sakit, misalnya mastitis dan sebagainya); dan faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif.⁽⁶⁾

Puskemas Waru Kabupaten Sidoarjo meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam membangkitkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat. Secara rutin, Puskesmas Waru juga telah memberikan layanan kesehatan dasar bermutu merata dan terjangkau. Serangkaian pelayanan kesehatan dasar tersebut antara lain: pelayanan kesehatan ibu dan bayi; pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dengan kompetensi kebidanan; ibu hamil resiko tinggi (komplikasi) yang dirujuk dan ditangani;

pelayanan ibu nifas dan neonatal resiko tinggi; pelayanan keluarga berencana (KB); pelayanan kesehatan anak pra sekolah, usia sekolah dan remaja; kesehatan usila, gigi dan mulut. Selain itu, seluruh perangkat kinerja puskesmas ini juga aktif melaksanakan kegiatan bersifat promotif. Ada 10 indikator yang senantiasa disosialisasikan. Diantaranya, persalinan oleh tenaga kesehatan, bayi dengan ASI Eksklusif, menimbang bayi dan balita secara teratur, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, tidak merokok di dalam rumah.⁽⁷⁾ Puskesmas Waru juga terdapat kegiatan Ibu Menyusu Dini (IMD) yaitu melakukan kontak kulit ibu dengan kulit bayi segera setelah melahirkan. Puskesmas Waru telah menunjukkan dan melaksanakan program-program dengan baik dalam promosi kesehatan untuk mensejahterakan kesehatan ibu dan anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada target rencana strategi (renstra) Kemenkes tahun 2015 yang sebesar 39%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 55,7% telah mencapai target. Kisaran cakupan ASI

eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan antara 74,1% (Jawa Timur). Belum mencapai (88%) target renstra 2015.⁽⁸⁾

Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2015 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 57,30% atau 13.510 dari 23.559 bayi yang diperiksa meningkat bila dibandingkan cakupan tahun 2014 sebesar 54,6% atau 13.574 dari 24.920 bayi yang diperiksa. Dibandingkan dengan target yang ditetapkan Kemenkes (SK Menkes No. 450/Menkes/SK/IV/2004) tentang pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di Indonesia sebesar 80%, maka pencapaian ASI eksklusif di Kabupaten Sidoarjo masih jauh dibawah target.⁽⁸⁾

Berdasarkan fakta diatas ini, peneliti akan melakukan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari pola ibu menyusui dan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dengan pola ibu menyusui di Puskesmas Waru yang telah disurvei oleh peneliti (lihat pendahuluan).

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dengan pola ibu menyusui di Puskesmas Waru?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mempelajari hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dengan pola ibu menyusui di Puskesmas Waru.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mempelajari pola menyusui (menyusui eksklusif, menyusui predominan, dan menyusui parsial) di Puskesmas Waru.
- b. Mempelajari tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI di Puskesmas Waru.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam menambah wawasan peneliti selanjutnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dengan pola ibu menyusui.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dengan pola ibu menyusui.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan bagi peneliti lain yang ingin meneliti hal serupa yang berhubungan

dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dengan pola ibu menyusui.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu, diharapkan dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sampai usia 6 bulan.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan berguna bagi semua kalangan terutama bagi ibu-ibu serta ibu yang belum mengetahui manfaat pemberian ASI eksklusif dan tentang hubungan tingkat Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dengan Pola ibu menyusui.
- c. Bagi tenaga medis yang bekerja di rumah sakit, puskesmas, dan tempat pelayan kesehatan yang lainnya, diharapkan untuk memberikan informasi yang lebih jelas dan baik tentang ASI eksklusif dan dapat melakukan tindakan promotif terutama edukasi kepada ibu-ibu tentang faktor determinan yang mempengaruhi seorang ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya untuk menambah pengetahuan dan rasa kepedulian sang ibu kepada bayinya.